



## **PENGARUH JALUR PELAPORAN ANONIM TERHADAP NIAT WHISTLEBLOWING DENGAN MODERASI RELIGIUSITAS**

**Rosalyn Lakaba<sup>1</sup>**

**David Adechandra Ashedica Pesudo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Jalan Diponegoro No 52-60, Salatiga

Surel : david.pesudo@uksw.edu

**Abstrak. Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Moderasi Religiusitas.** Whistleblowing merupakan pengungkapan kecurangan individu atau organisasi yang dilakukan oleh anggota organisasi terkait praktik-praktik kecurangan dalam organisasi. Whistleblowing dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam pencegahan dan pendektsian kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat whistleblowing dengan menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga menggunakan sampel dari universitas swasta berbasis agama yang berada di Salatiga dan universitas negeri tidak berbasis agama yang berada di Makassar karena penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada universitas berbasis agama niat seseorang untuk melakukan whistleblowing dipengaruhi oleh jalur pelaporan anonim. Tetapi sebaliknya, pada universitas tidak berbasis agama jalur pelaporan anonim tidak menjadi pengaruh pada niat whistleblowing. Namun, berbeda dengan prediksi, penelitian ini menemukan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi jalur pelaporan anonim terhadap niat whistleblowing baik itu pada universitas berbasis agama maupun tidak berbasis agama.

**Kata kunci :** whistleblowing, jalur pelaporan anonim, religiusitas

**Abstract. The Effect Of Anonymous Reporting Line On Whistleblowing Intentions With Religiosity Moderation.** Whistleblowing is the exposure of individual or organization fraud committed by members of the organization related to fraud practices within the organization. Whistleblowing considered as an effective way to prevent and detect fraud. This study aims to examine the effect of anonymous report lines toward whistleblowing intentions with religiosity as a moderating variable. This research involves samples from a religion-based private university in Salatiga and a non-religious-based university located in Makassar because the author wants to know whether there is a difference or not. The result of this study showed that a religion-based university, a person's

*intentions to do whistleblowing are influenced by the anonymous report lines. Otherwise, at a non-religious-based university, the anonymous report does not affect whistleblowing intentions. However, different from the prediction, this study found that religiosity cannot moderate the anonymous reporting line on whistleblowing intentions, both at religion-based and non-religious-based universities.*

**Keywords :** whistleblowing, anonymous report line, religiosity

## PENDAHULUAN

Kecurangan atau yang biasa disebut dengan *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja untuk kepentingan pribadi. Secara umum kecurangan adalah perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh pihak dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi perencanaan negara dan kesejahteraan rakyat Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) menyatakan bahwa organisasi nirlaba termasuk organisasi yang paling dirugikan yaitu sebesar 2,9%, dan secara keseluruhan kerugian yang ditimbulkan sebesar 17,4% senilai Rp 500 Juta-1 Milyar. Lembaga pendidikan merupakan salah satu organisasi nirlaba yang juga terkena dampak kerugian tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan yang sering dijumpai yaitu Universitas. Pada penelitian Halimatusyadiah & Nugraha (2019) menyatakan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh Dosen di Universitas Bengkulu yaitu, rata-rata 1,75% membiarkan mahasiswa menyontek, 1,16%

menjual soal ujian, 1,11% menjual nilai, 1,98% tidak masuk mengajar, 1,09% memberikan bantuan dalam pembuatan skripsi, dan 1,09% meminta imbalan dalam membimbing. Kecurangan akademik tidak hanya terjadi pada kalangan dosen, tetapi pada mahasiswa juga. Whitley (Mustapha, 2016) melakukan penelitian pada mahasiswa Amerika Serikat dan menyatakan rata-rata kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa sebesar 70,4%, menyontek dalam ujian sebesar 43,1%, menyontek pada tugas rumah sebesar 40,9%, dan melakukan plagiarisme pada tugas-tugas yang diberikan sebesar 47%. Kebiasaan melakukan kecurangan seperti itu bisa berdampak bagi karir mahasiswa kedepannya. Maka dari itu, untuk mencegah dan mengurangi kecurangan pada lembaga pendidikan perlu untuk menerapkan kebijakan *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan pengungkapan atas suatu praktik-praktik ilegal yang dilakukan oleh anggota organisasi dibawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang bisa melakukan

tindakan perbaikan (Harahap, Misra, & Firdaus, 2020).

Tindakan *whistleblowing* dilakukan oleh karyawan bagian dalam dari suatu organisasi yang ingin menunjukkan terjadinya suatu perbuatan ilegal atau pelanggaran di dalam organisasi tersebut kepada masyarakat (Hapsari & Seta, 2019). Ada banyak faktor yang bisa mendorong niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Salah satunya yaitu dalam bentuk jalur pelaporan. Harahap *et al.*, (2020) menyatakan pada penelitian terdahulu individu mendapatkan tindakan balasan setelah pelaporan non-anonim, niat untuk melaporkan pelanggaran atau kecurangan dapat didorong dengan tersedianya jalur anonim dimana identitas pelapor tidak diketahui. Bukan hanya jalur pelaporan yang dapat mendorong niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Religiusitas juga bisa mempengaruhi niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*. Dewi, Dewi, & Sujana (2018) menyatakan religiusitas seseorang mempengaruhi kinerja mereka dalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap orang, bisa menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin rendah kemungkinan kecurangan yang dilakukan, karena seseorang yang memiliki religiusitas tinggi merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga seseorang akan berusaha untuk menghindari

perbuatan yang tidak baik sebab mereka percaya adanya hukuman dari Tuhan jika melakukan dosa.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan jalur pelaporan dan religiusitas. Seperti pada penelitian Harahap *et al.*, (2020) yang melakukan pengujian pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* lebih tinggi pada saluran anonim daripada non-anonim. Namun penelitian ini menemukan tidak ada perbedaan pada niat melakukan *whistleblowing* berdasarkan level komitmen religius.

Sedangkan pada penelitian Ames, Seifert, & Rich (2015) melakukan pengujian pada mahasiswa Fakultas Bisnis di Universitas swasta yang berafiliasi dengan agama. Pada penelitian ini ditemukan bahwa seseorang akan lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan sesama anggota kelompok agamanya daripada diluar anggota kelompok agamanya. Pulungan (2019) menyatakan semakin tinggi nilai-nilai religius seseorang, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk melaporkan kecurangan.

Demikian penelitian ini akan menggunakan jalur pelaporan anonim sebagai variabel independen dan religiusitas sebagai variabel moderasi. Namun, penelitian ini

akan merujuk pada penelitian Harahap *et al.*, (2020) yang menyarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan partisipan dari semua penganut agama yang ada. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan partisipan dari universitas swasta berafiliasi agama di Salatiga (Universitas A) dan salah satu universitas negeri di Makassar (Universitas B), agar partisipan yang digunakan bisa mencakup dari semua penganut agama yang ada dan untuk membandingkan dan melihat perbedaan dari pengaruh jalur pelaporan dan moderasi religiusitas terhadap niat *whistleblowing*. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah jalur pelaporan dan religiusitas terhadap niat *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait perbedaan pengaruh jalur pelaporan dan religiusitas sebagai moderasi pada universitas berafiliasi agama dan tidak berafiliasi agama. Diharapkan juga dapat menambah informasi dalam bidang riset keperilakuan yaitu temuan empiris dari aspek jalur pelaporan dan religiusitas terhadap *whistleblowing*.

## TELAAH LITERATUR

### *Theory of Planned Behavior*

*Theory of Planned Behavior* adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang muncul

akibat adanya niat yang melandasi perilaku tersebut. Ajzen (1991) menyatakan *Theory of Planned Behavior* telah lama digunakan untuk memprediksi perilaku berdasarkan sikap dan keyakinan individu. Menurut teori tersebut, perilaku sebenarnya sangat dipengaruhi oleh niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Niat adalah fungsi dari tiga variable independen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif tentang perilaku, dan kontrol perilaku. Menurut teori ini, sikap merupakan penilaian individu atas suatu perilaku. Sedangkan norma subjektif adalah penerimaan kolektif yang dirasakan dari suatu perilaku. Kemudian, kontrol adalah persepsi individu mengenai tingkat kesulitan perilaku tersebut.

Determinan perilaku yang paling proksimal dalam *Theory of Planned Behavior* adalah niat. Niat merupakan indikasi kesediaan, kesiapan atau motivasi individu untuk melakukan suatu perilaku. Perilaku bisa dalam bentuk respon individu yang dapat diamati dalam situasi tertentu berdasarkan kondisi yang terjadi. Norma subjektif mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, yang nantinya dipengaruhi oleh penilaian orang lain atau organisasi yang memberikan pengaruh sosial. Sikap individu di konseptualisasikan sebagai evaluasi keseluruhan, baik positif maupun negatif dalam melakukan perilaku yang diinginkan.

Kontrol perilaku adalah kemudahan atau kesulitan yang dirasakan aktor dalam melakukan perilaku tertentu dan mencerminkan sejauh mana perilaku tersebut dianggap berada dibawah kontrol individu (Tenkasi & Zhang, 2018).

Owusu, Bekoe, Anokye, & Okoe (2020) menyatakan bahwa pada *Theory of Planned Behavior* menegaskan bahwa ada hubungan antara sikap seseorang terhadap perilaku dan niat untuk melakukan perilaku tertentu. Secara umum, sikap yang menguntungkan terhadap suatu perilaku akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, begitupun sebaliknya. Implikasinya, individu dengan sikap yang lebih baik cenderung untuk melakukan *whistleblowing* daripada mereka yang tidak memiliki sikap baik. Niat *whistleblowing* dipengaruhi secara signifikan oleh sikap. Adanya jalur pelaporan secara anonim juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

Parvaneh Charseatd (2016) menyatakan agama bisa menjadi faktor yang dapat dihubungkan dengan *Theory of Planned Behavior* karena agama merupakan faktor budaya yang merupakan salah satu institusi sosial yang paling universal dan berpengaruh yang berdampak pada perilaku sikap dan nilai-nilai individu dan masyarakat secara keseluruhan.

### Niat *Whistleblowing*

*Whistleblowing* merupakan tindakan pelaporan yang dilakukan anggota organisasi atau perusahaan tentang praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja, kepada pihak yang bertanggung jawab dan dapat melakukan tindakan perbaikan (Narendra, Kriti, Shivinder 2010). Pihak yang dilapori bisa saja atasan yang lebih tinggi atau masyarakat luas. Secara umum *whistleblowing* merugikan baik perusahaan sendiri maupun pihak lain, jika dibongkar akan berdampak negatif bagi perusahaan seperti merusak nama baik perusahaan. Pelaporan kecurangan dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal tergantung pada saluran dimana pelapor melaporkan kecurangan tersebut.

*Whistleblowing* tentu didukung oleh niat seseorang untuk melakukannya. Menurut Hakim (2017) niat *whistleblowing* merupakan kecenderungan seseorang untuk secara nyata terlibat langsung dalam tindakan pelaporan kecurangan. Shawver & Shawver (2018) menyatakan bahwa secara moral *whistleblowing* diperbolehkan jika perusahaan, melalui produk atau kebijakannya mengalami kerugian yang serius dan berdampak bagi karyawan maupun masyarakat luas. Ketika seorang karyawan merasakan adanya ancaman bagi pengguna dari produk perusahaan, karyawan tersebut dapat melaporkan kekhawatirannya kepada atasan

langsung yang bisa mengatasi ancaman tersebut.

Para Ilmuwan perilaku mengklaim bahwa tidak mungkin untuk menyelidiki kesalahan di tempat kerja hanya dengan melakukan observasi. Oleh karena itu, banyak penelitian mengenai *whistleblowing* menggunakan niat untuk melaporkan sebagai variabel. *Whistleblowing* dipersepsikan sebagai mekanisme yang dapat meningkatkan akuntabilitas dan kejujuran dalam organisasi dan menciptakan perubahan dengan menghalang dan mendeteksi kesalahan yang mencakup tindakan tidak etis, penipuan perusahaan, salah urus dan korupsi. Selain itu *whistleblowing* bisa mendapatkan keuntungan masyarakat ketika prosesnya bekerja secara efektif untuk memperbaiki kesalahan (Alleyne et al., 2017).

### **Jalur Pelaporan Anonim**

*Whistleblowing* sering kali terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pelaku dari *whistleblowing* atau biasa disebut *whistleblower* pada dasarnya adalah karyawan dari organisasi atau perusahaan itu sendiri. Namun, tidak menutup kemungkinan *whistleblower* berasal dari luar organisasi. Pelaporan kecurangan dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal tergantung pada saluran dimana pelapor melaporkan kecurangan tersebut.

*Whistleblowing* jalur internal terjadi pada saat seorang individu melaporkan kecurangan kepada atasannya ketika mengetahui ada karyawan atau anggota organisasi yang melakukan kecurangan atau pelanggaran. Sedangkan, *whistleblowing* jalur eksternal terjadi ketika seorang individu melaporkan kecurangan kepada pihak diluar organisasi itu sendiri, ketika ada karyawan atau anggota organisasi yang melakukan kecurangan (Elias, 2008).

Kebanyakan individu menahan keinginan untuk melaporkan kecurangan karena takut tindakan tersebut akan berdampak pada dirinya sendiri. Individu perlu merasa yakin bahwa mereka dilindungi dari kemungkinan pembalasan berbahaya karena menyuarakan keprihatinan mereka. Dengan begitu *whistleblowing* akan efektif terjadi. Selain jalur pelaporan internal dan eksternal, *whistleblowing* bisa dilakukan dengan menggunakan jalur pelaporan anonim dan non-anonim agar individu bisa merasa yakin dengan tindakan melaporkan kecurangan. Setiap individu bisa memilih sendiri jalur pelaporan yang digunakan berdasarkan kesediaannya untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Young et al., 2020).

Jalur pelaporan anonim dianggap lebih kecil kemungkinannya untuk mengakibatkan kehilangan pekerjaan, kehilangan reputasi, atau

pelecehan. Keberadaan jalur pelaporan anonim mengakibatkan berkurangnya keinginan individu untuk melaporkan kecurangan pada jalur non-anonim. Tanpa anonimitas, individu lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan kecurangan, terlepas dari apakah mereka melapor kepada pihak internal atau eksternal (Kaplan *et al.*, 2012).

### Religiusitas

Agama merupakan hal yang sangat menonjol yang mempengaruhi sikap etis. Beberapa aspek agama seperti pengaruh agama, cara menjalankan agama, keyakinan agama, dan religiusitas sebagai anteseden etika bisnis yang membentuk sikap dan pengambilan keputusan manusia. Agama menguraikan norma dan pedoman, secara formal dan informal, yang memberi orang kebebasan atau batasan untuk berperilaku dalam beberapa batas yang dapat diterima (Goel & Misra, 2020).

Kashif, Zarkada, & Thurasamy (2017) menyatakan tingkat religiusitas didefinisikan sebagai subjektif, perilaku dan kuasi kelembagaan. Subjektif dalam arti kekuatan persepsi diri pada afiliasi keagamaan. Kemudian perilaku dilihat dari kehadiran seseorang di tempat ibadah, dan kuasi kelembagaan merupakan tingkat penghormatan yang diberikan kepada para pemimpin agama. Harahap *et al.*, (2020) menyatakan komitmen religius merupakan cara

atau alasan seseorang untuk menjalankan agamanya, dan juga sebagai keterikatan terhadap agama. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang menjalankan ibadah saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan iman.

Hasil penelitian Persaud (2012) menyatakan bahwa individu yang kurang religius memiliki standar moral yang lebih rendah daripada individu yang lebih religius. Individu yang sangat religius lebih berempati dan peduli dengan kesejahteraan orang lain daripada individu yang kurang religius, sehingga menunjukkan relativisme yang rendah. Pelaku bisnis yang sangat religius menunjukkan tingkat penilaian etis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa tidak religius.

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat *Whistleblowing*

*Whistleblowing* bisa dilakukan pada jalur pelaporan anonim. Jalur pelaporan anonim digunakan individu untuk melaporkan kecurangan yang ada di dalam organisasinya, ketika individu tersebut tidak ingin menyertakan identitas aslinya atau dengan menggunakan identitas samaran (Sugianto & Jiantari, 2014). Individu merasa yakin dan dilindungi ketika mereka menggunakan jalur pelaporan anonim. Jalur pelaporan anonim mengakibatkan

berkurangnya keinginan seseorang untuk menggunakan jalur pelaporan non-anonim. Dengan menggunakan jalur pelaporan non-anonim individu harus siap menghadapi konsekuensi bahwa identitas dirinya akan diketahui oleh semua anggota organisasi termasuk pelaku kecurangan yang dilaporkan (Kaplan *et al.*, 2012).

Harahap *et al.*, (2020) menyatakan individu yang ingin melaporkan kecurangan sering kali merasa bimbang untuk melaporkan karena memikirkan konsekuensi identitas pelapor yang akan diketahui oleh semua orang. Individu merasa khawatir akan adanya dampak seperti ancaman atau pembalasan dari pelaku kecurangan. Sehingga, berpengaruh pada minat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Oleh karena itu, diperlukan jalur pelaporan anonim untuk mencegah tindakan kecurangan dan mendeteksi kecurangan tersebut melalui informasi yang dilaporkan. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* akan lebih tinggi pada jalur anonim.

Pada penelitian Kaplan & Schultz (2007) juga menyatakan individu lebih memilih menggunakan jalur pelaporan anonim untuk melaporkan kecurangan. Seseorang akan merasa lebih aman dan terlindungi apabila identitasnya disembunyikan ketika mereka melaporkan kecurangan.

Kebutuhan akan rasa aman sebagaimana dalam Teori Hierarki Kebutuhan tidak akan terpenuhi jika calon pelapor masih merasakan kekhawatiran atas ancaman atau pembalasan dari pelaku kecurangan. Berdasarkan argumentasi dan riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H1 = Jalur pelaporan anonim berpengaruh positif terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.**

#### **Religiusitas Memoderasi Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat *Whistleblowing***

Religiusitas merupakan dasar pembentukan standar etika atau cerminan untuk menilai perilaku etis seseorang. Religiusitas seseorang menggambarkan seberapa individu mengimani Tuhan-Nya. Religiusitas seseorang adalah sumber potensial dari norma-norma etika dan akibatnya berpengaruh pada evaluasi etika. Religiusitas mempengaruhi minat seseorang pada saat membuat suatu keputusan etis. Jika seseorang memiliki komitmen religiusitas yang tinggi, maka akan memiliki niat lebih besar untuk melakukan *whistleblowing* (Persaud, 2012).

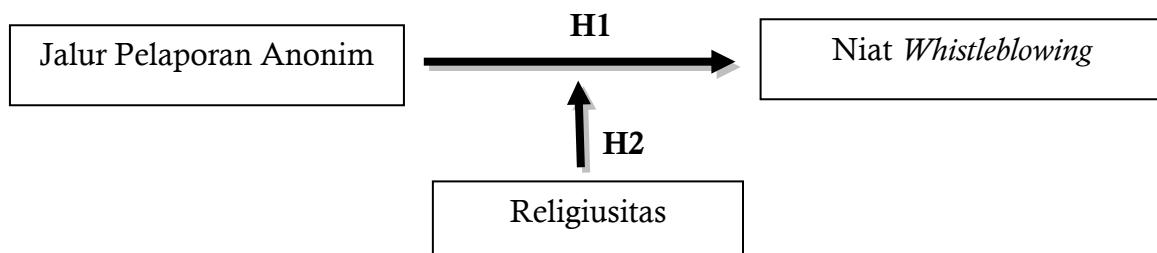
Hasil penelitian Harahap *et al.*, (2020) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap keputusan untuk melaporkan kecurangan. Adanya penghayatan dan pengalaman pada religiusitas seseorang mengakibatkan keterkaitan yang erat bagi seseorang

dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Qurrotul 'Ain (2020) menyatakan individu dengan nilai religiusitas tinggi ketika di sekitar lingkungannya melihat suatu kekerasan, kecurangan, atau hal yang dianggap salah akan merasa tidak nyaman dan harus mencari kebenaran. Komitmen ini bisa dilihat secara tersirat dalam kitab iman kristiani sebagai contoh yang terdapat dalam kitab Yeremia 22:3 sebagai berikut :

*“Beginilah firman Tuhan: Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan janganlah engkau menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini”*

Adanya jalur pelaporan anonim dapat membantu dan lebih meyakinkan seseorang untuk melakukan kebenaran yang diyakininya. Jalur pelaporan anonim membuka peluang bagi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai agama dengan cara mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dengan beritikad baik melaporkan ketidakbenaran yakni berniat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan argumentasi dan riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua :

**H2 = Religiusitas memperkuat pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat Whistleblowing**



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data berbentuk angka atau data kualitatif yang dinyatakan dalam angka. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa nilai atau skor atas jawaban yang

diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi. Penelitian ini menggunakan niat *whistleblowing* sebagai variabel dependen, jalur pelaporan anonim

sebagai variabel independen, dan religiusitas sebagai variabel moderasi.

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner pada mahasiswa. Subjek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada universitas berbasis agama yang ada di Salatiga (Universitas A) yang sudah mengambil mata kuliah pengauditan dan mahasiswa akuntansi pada universitas negeri tidak berbasis agama yang ada di Makassar (Universitas B) yang sudah mengambil mata kuliah pengauditan 2. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dianggap sudah paham mengenai *whistleblowing* atau pelaporan kecurangan karena sudah mengambil mata kuliah pengauditan. Mahasiswa dipilih sebagai subjek dari penelitian ini karena mahasiswa dianggap mampu merestrukturisasi sikap sosial terhadap *whistleblowing* di masa depan (Bogdanovic & Tyll, 2016). Jumlah mahasiswa angkatan 2017, 2018, 2019 akuntansi FEB Universitas A yang masih aktif adalah sebanyak 536 mahasiswa. Sedangkan untuk Universitas B sebanyak 553 mahasiswa. Dari seluruh mahasiswa aktif, penelitian ini akan diambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampelnya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan data yang diperoleh lebih akurat. Perhitungan sampel

untuk Universitas A dan Universitas B akan dibedakan. Pemilihan sampel menggunakan rumus solvin dengan tujuan mengambil sampel secara acak.

Maka dari itu perhitungan sampel untuk Universitas A sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{333}{1 + 333(0.05)^2}$$

$$n = 181.71 \approx 182$$

Sedangkan, perhitungan sampel untuk Universitas B sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{257}{1 + 257(0.05)^2}$$

$$n = 156.46 \approx 156$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Tingkat kesalahan pengambilan sampel yang ditoleransi (5%)

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa jumlah sampel yang akan diambil dari total populasi mahasiswa Universitas A adalah sebanyak 182 responden dan mahasiswa Universitas B sebanyak 156 responden.

Responden yang digunakan merupakan mahasiswa dari Universitas A dan Universitas B karena Universitas A merupakan

perguruan tinggi berafiliasi agama yang berciri khas keagamaan serta nilai-nilai pendidikannya didasari oleh iman kristiani. Sedangkan, Universitas B merupakan perguruan tinggi umum tidak berafiliasi agama yang merupakan unit pelaksanaan pendidikan yang didasari dan berwenang dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum (non agama) dan mahasiswanya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum. Sehingga diharapkan dapat membantu penelitian ini mencapai tujuan dan mengetahui apakah ada perbedaan antara universitas berafiliasi agama dengan universitas yang tidak berafiliasi agama.

### Tahapan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa S1 Akuntansi FEB Universitas A dan B yang sudah mengambil mata kuliah pengauditan. Isi dari kuesioner tersebut adalah mengenai penjabaran indikator terkait yang dijabarkan menjadi beberapa pernyataan. Kuesioner tersebut akan dijawab oleh mahasiswa menggunakan skala *likert* dengan empat jawaban alternative yang masing-masing diberi skor, yaitu : skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Setuju (S) dan skor 4 untuk Sangat Setuju (SS).

Tahap pertama dilakukan pengujian validitas untuk menguji validitas dari suatu kuesioner. Suatu

kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur. Uji validitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan valid. Namun, jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan tidak valid.

Tahap kedua dilakukan pengujian reliabilitas untuk menguji reliabel atau handal dari suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila konsistensi atau kestabilan responden dalam menjawab pertanyaan. Uji reliabilitas dapat diketahui dengan melihat nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha*  $>0,60$  maka data dinyatakan reliabel. Namun, jika nilai *cronbach alpha*  $<0,60$  maka dinyatakan tidak reliabel.

Tahap ketiga dilakukan uji normalitas yaitu pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Tahap keempat dilakukan uji heteroskedasitas untuk menguji perbedaan varian dari nilai residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi.

Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

Tahap kelima dilakukan pengujian statistik t untuk menguji kebenaran pertanyaan yang

dihipotesiskan. Uji Statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka hipotesis tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka hipotesis berpengaruh secara signifikan.

**Table 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator
Niat <i>Whistleblowing</i>	Niat <i>whistleblowing</i> merupakan kecenderungan seseorang untuk secara nyata terlibat langsung dalam tindakan pelaporan kecurangan (Hakim, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persepsi <i>whistleblowing</i></li> <li>2) Keinginan <i>whistleblowing</i></li> <li>3) Pengukuran niat melakukan <i>whistleblowing</i></li> </ol>
Jalur Pelaporan Anonim	Jalur pelaporan anonim adalah jalur pelaporan yang disediakan organisasi untuk pegawai pada saat ingin melaporkan kecurangan tanpa diketahui identitasnya (Young <i>et al.</i> , 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tingkat pemahaman seseorang terhadap jalur pelaporan anonim</li> <li>2) Tingkat kenyamanan dan keamanan seseorang karena identitas terlindungi.</li> <li>3) Tingkat keinginan karyawan untuk melaporkan temuannya dengan menggunakan jalur pelaporan anonim</li> </ol>
Religiusitas	Religiusitas merupakan kedalamann seseorang meyakini agamanya diikuti dengan tingkat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pentingnya nilai-nilai agama</li> <li>2) Keterlibatan dalam kegiatan agama</li> <li>3) Tingkat pengamalan akhlak</li> </ol>

---

pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya yang diterapkan pada nilai-nilai agama dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban dengan ikhlas (Wahyuningsih, 2018)

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengujian**

#### **Uji Validitas**

*Table 2. Hasil Uji Validitas*

<b>Variabel</b>		<b>Kisaran R tabel</b> <b>Universitas A</b>	<b>Kisaran R tabel</b> <b>Universitas B</b>	<b>Keterangan</b>
Jalur Pelaporan Anonim (X)		0,446-0,789	0,367-0,762	Valid
Niat <i>Whistleblowing</i> (Y)		0,504-0,733	0,376-0,692	Valid
Religiusitas (Z)		0,421-0,694	0,415-0,681	Valid

**Sumber: Data diolah, 2021**

Uji validitas digunakan untuk menguji validitas dari suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan metode Bivariate person. Suatu indikator dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai R hitung  $>$  dari R tabel. Dalam penelitian ini jumlah responden Universitas A adalah sebesar 182 orang sehingga nilai R tabel yang digunakan adalah sebesar 0,1213 sedangkan Universitas B dengan jumlah responden sebesar 135 orang memiliki nilai R tabel sebesar

0,1411. Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukan bahwa nilai R hitung data Universitas A untuk variabel jalur pelaporan anonin (X), Religiusitas (Z) dan niat *Whistleblowing* berada pada range 0,421-0,789  $>$  R tabel 0,1213. Sementara, nilai R tabel Universitas B untuk variable jalur pelaporan anonin (X), Religiusitas (Z) dan niat *Whistleblowing* berada pada range 0,367-0,692  $>$  R tabel 0,1411. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua indikator Universitas A dan B valid.

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji reliabel atau handal dari suatu kuesioner. Uji reliabilitas

dapat diketahui dengan nilai *Cronbach alpha*. Apabila nilai *Cronbach alpha*  $>0,60$  maka dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 3. Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Standard Pengujian</b>	<b>Cronbach alpha</b> Universitas A	<b>Cronbach alpha</b> Universitas B	<b>Keterangan</b>
Jalur Pelaporan				
Anonim	0,60	0,822	0,748	Reliabel
Niat <i>Whistleblowing</i>	0,60	0,814	0,703	Reliabel
Religiusitas	0,60	0,847	0,858	Reliabel

**Sumber:** Data diolah, 2021

Berdasarkan informasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* pada data Universitas A berada pada range  $0,814-0,847 > 0,6$  dan Universitas B berada pada range  $0,703-0,858 > 0,6$ . Dengan demikian, setiap variabel baik Universitas A maupun Universitas B dinyatakan reliabel.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji asumsi residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi Kolmogorov smirnov (KS). Apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Table 4. Hasil Uji Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Standard Pengujian</b>	<b>Nilai KS</b> Universitas A	<b>Nilai KS</b> Universitas B	<b>Keterangan</b>
Unstandardized Residual	0,05	0,086	0,200	Normal

**Sumber:** Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai KS untuk Universitas A adalah sebesar

$0,086 > 0,05$  dan nilai KS Universitas B adalah sebesar  $0,200 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data

Universitas A maupun Universitas B terdistribusi secara normal.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan varian dari nilai residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas

dilakukan dengan metode Glejser. Data dikatakan memenuhi syarat heterokedastisitas apabila nilai signifikansi  $>0,05$ . Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

*Table 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas*

<b>Variabel</b>	<b>Sig Universitas A</b>	<b>Keterangan Universitas A</b>	<b>Sig Universitas B</b>	<b>Keterangan Universitas B</b>
Jalur Pelaporan Anonim	0,269	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	0,005	Terjadi Heteroskedastisitas
	0,216	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	0,190	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Religiusitas				

**Sumber:** Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa data variabel Jalur Pelaporan Anonim pada data Universitas B tidak memenuhi syarat heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya sebesar  $0,005 < 0,05$ . Sementara variabel religiusitasnya memenuhi syarat heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya sebesar  $0,190 > 0,05$ . Selain itu, variabel jalur pelaporan anonim untuk data Universitas A memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,269 > 0,05$  dan variabel religiusitas sebesar  $0,216 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data Universitas

A memenuhi syarat heteroskedastisitas. Kemudian, dikarenakan data Universitas B tidak memenuhi syarat heteroskedastisitas maka peneliti melakukan reduksi data dengan membuat data outliers sebanyak 16 data. Setelah melakukan reduksi data maka dapat dilihat pada tabel berikut ini bahwa nilai signifikan untuk variabel Jalur Pelaporan Anonim adalah sebesar  $0,112 > 0,05$  dan variabel religiusitas sebesar  $0,204 > 0,05$ . Nilai signifikan ini memenuhi syarat heteroskedastisitas.

**Table 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Standard Pengujian</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Universitas B</b>
		<b>Universitas B</b>		
Jalur Pelaporan Anonim	0,05	0,112	Tidak terjadi heteroskedastisitas	
Religiusitas	0,05	0,204	Tidak terjadi heteroskedastisitas	

**Sumber: Data diolah, 2021****Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel Jalur Pelaporan Anonim dan religiusitas dalam model regresi atau tidak. pengujian validitas dilakukan

dengan menggunakan nilai VIF dan nilai tolerance. Jika nilai VIF  $<10$  dan nilai tolerance  $>0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Table 7. Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Standard Pengujian</b>	<b>Standard Pengujian</b>	<b>Universitas B</b>		<b>Universitas A</b>		<b>Keterangan</b>
	<b>VIF</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Tolerance</b>	
Jalur Pelaporan Anonim	<10	>0,1	1,016	,984	1,298	,771	Tidak terjadi multikolinearitas
Religiusitas	<10	>0,1	1,016	,984	1,298	,771	Tidak terjadi multikolinearitas

**Sumber: Data diolah, 2021****Uji Hipotesis**

Berdasarkan informasi pada tabel di atas, menunjukan bahwa Universitas B memiliki nilai VIF sebesar  $1,016 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,984 > 0,10$ . Kemudian, Universitas A memiliki nilai VIF sebesar  $1,298 < 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,771 > 0,10$ . Hal ini menunjukan bahwa data Universitas B maupun Universitas A memenui syarat multikolinearitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang dihipotesiskan. Uji t dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi  $<0,05$  dan nilai t hitung  $> t$  tabel maka hipotesis diterima. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Universitas A		Keterangan	Universitas B		Keterangan	
	T hitung	Sig		T hitung	Sig		
Jalur Anonim	Pelaporan	5,958	,000	Berpengaruh Positif	1.690	,094	Tidak berpengaruh
Religiusitas		4,389	,000	Berpengaruh Positif	-.180	,857	Tidak berpengaruh
Jalur Anonim*Religiusitas	Pelaporan	,121	,904	Tidak berpengaruh	-,819	,414	Tidak berpengaruh

**Sumber: Data diolah, 2021**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat *whistleblowing* Universitas A memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai T hitung sebesar  $5,958 > T$  tabel yaitu 1,65327. Hal ini menyimpulkan bahwa jalur pelaporan anonim berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.

Pengaruh variabel religiusitas terhadap niat *whistleblowing* Universitas A memiliki nilai sifnifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai T hitung sebesar  $4,389 > T$  tabel yaitu 1,65327. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*. Kemudian, variabel moderasi jalur pelaporan anonim dan religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* Universitas A karena memiliki nilai signifikan sebesar  $0,904 > 0,05$  dan nilai T hitung sebesar  $0,121 < 1,65327$ .

Variabel pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat *whistleblowing* Universitas B memiliki

nilai signifikan sebesar  $0,094 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar 1,690. Hal ini membuktikan bahwa jalur pelaporan anonim tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* di Universitas B. Kemudian, religiusitas memiliki nilai signifikan sebesar  $0,857 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $0,180 < t$  tabel 1,65776. Hal ini menunjukkan religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* di Universitas B. Selain itu, pengaruh variabel moderasi jalur pelaporan anonim dan religiusitas terhadap niat *whistleblowing* memiliki nilai signifikan sebesar 0,414 dan nilai t hitung sebesar  $0,819 < t$  tabel sebesar 1,65776. Hal ini menjelaskan bahwa variabel religiusitas yang digunakan sebagai moderasi tidak memiliki pengaruh terhadap korelasi antara jalur pelaporan anonim dan niat *whistleblowing*.

## Pembahasan

### Jalur Pelaporan Anonim Berpengaruh Positif Terhadap Niat Seseorang Untuk Melakukan *Whistleblowing*

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa pada Universitas A jalur pelaporan anonim berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* dilihat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan, pada Universitas B jalur pelaporan anonim tidak berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* dilihat dengan nilai signifikansi sebesar 0,94. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima untuk Universitas A tapi tidak dapat diterima untuk Universitas B.

Hasil penelitian pada universitas berbasis agama menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* akan berpengaruh positif dengan adanya jalur pelaporan anonim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap *et al.*, (2020) bahwa niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* dengan jalur pelaporan anonim akan lebih tinggi. Penelitian Kaplan & Schultz (2007) juga menyatakan bahwa individu lebih memilih menggunakan jalur pelaporan anonim untuk melaporkan kecurangan dikarenakan individu lebih merasa aman dan terlindungi apabila identitasnya terlindungi.

Namun, jika dilihat hasil penelitian pada universitas yang

tidak berbasis agama tidak ada pengaruh yang artinya bahwa jalur pelaporan anonim tidak mempengaruhi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marga Putri (2016) yaitu universitas yang tidak berbasis agama, tidak mempunyai pengaruh untuk melakukan *whistleblowing* menggunakan jalur pelaporan anonim. Kemungkinan disebabkan oleh faktor bahwa individu secara umum merasa bahwa *whistleblowing* penting untuk dilakukan karena berhubungan dengan kecurangan baik itu menggunakan jalur pelaporan anonim maupun non-anonim. Sedangkan, penggunaan jalur pelaporan anonim tidak mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* pada universitas yang tidak berbasis agama karena jika dilihat pada kartu peraturan Universitas B terkait dengan kode etik, menyatakan bahwa mahasiswa wajib berperilaku etis mengutamakan kepentingan universitas di atas kepentingan pribadi, berperilaku adil dan transparan, terbuka terhadap perubahan, pendapat orang lain, bersedia menerima kritik, dan menghargai hasil pikiran orang lain. Pada saat mahasiswa ingin melakukan pengaduan atau laporan terhadap pelanggaran, mahasiswa menyampaikannya secara tertulis dan menyertakan identitas lengkap pengadu dan/atau pelapor, identitas teradu dan/atau pelapor. Serta pengaduan dan/atau laporan ini

disampaikan secara langsung melalui pihak yang berwenang dan secara tidak langsung melalui media elektronik maupun non elektronik. Hal ini bisa dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* menurut Tenkasi & Zhang (2018) yang menyatakan bahwa niat merupakan kesediaan, kesiapan atau motivasi individu untuk melakukan perilaku. Sehingga pada universitas yang tidak berbasis agama maupun berbasis agama menganggap bahwa untuk melaporkan kecurangan, individu di pengaruhi oleh sikap yang menguntungkan terhadap suatu perilaku, jadi jika individu menganggap melaporkan kecurangan dapat menguntungkan maka mereka akan melakukannya tanpa melihat pengaruh jalur pelaporan yang digunakan.

### **Religiusitas Memperkuat Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat Whistleblowing**

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa pada Universitas A, religiusitas berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai *t* hitung sebesar  $4,389 > t$  tabel yaitu  $1,65327$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pulungan (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi nilai-nilai religius seseorang, maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dikarenakan individu merasa kecurangan sebagai suatu

perbuatan yang tidak etis atau bertentangan pada nilai-nilai religius. Tetapi jika religiusitas menjadi variabel moderasi jalur pelaporan anonim maka tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*, dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,904 > 0,05$  dan nilai *T* hitung sebesar  $0,121 < 1,65327$ . Dengan demikian hipotesis kedua ini tidak dapat diterima untuk Universitas A. Sedangkan, pada Universitas B religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* dilihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,857 > 0,05$  dan nilai *t* hitung sebesar  $0,180 < t$  tabel  $1,65776$ . Selain itu, variabel religiusitas yang digunakan sebagai moderasi jalur pelaporan tidak memiliki pengaruh ataupun korelasi terhadap niat *whistleblowing* dilihat dari nilai signifikan sebesar  $0,414$  dan nilai *t* hitung sebesar  $0,819 < t$  tabel sebesar  $1,65776$ . Dengan demikian hipotesis kedua ini juga tidak dapat diterima untuk Universitas B.

Hasil dari penelitian ini untuk hipotesis kedua tidak dapat diterima untuk universitas berbasis agama maupun tidak berbasis agama. Religiusitas tidak memperkuat pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat *whistleblowing*. Semua responden baik yang berasal dari universitas berbasis agama maupun tidak berbasis agama memiliki kecenderungan yang sama untuk melaporkan kecurangan. Niat individu untuk melaporkan kecurangan menggunakan jalur

pelaporan anonim nyatanya tidak dipengaruhi oleh tingkat religiusitas seseorang. Pada penelitian Akmal *et al.*, (2020) menyatakan bahwa niat atau perilaku individu tidak dipengaruhi oleh dimensi praktik agama. Cara pandang seseorang dalam memahami praktik agama dan menjalankan agama tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang melakukan praktik agamnya seperti rajin beribadah di gereja, shalat, dan menjalankan setiap ritual keagamaan lainnya juga belum tentu mereka memiliki perilaku baik. Seberapapun tingkat praktik agama yang dimiliki individu tidak akan mempengaruhi baik buruknya perilaku individu. Dengan demikian, religiusitas dianggap tidak mempengaruhi perilaku atau niat individu untuk menggunakan jalur pelaporan anonim terhadap *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan bahwa ketika seseorang meyakini bahwa tidak ada hambatan dan memiliki kesempatan besar untuk melaporkan tindakan kecurangan, maka semakin besar pula niat individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, terlebih jika individu tersebut merasa bahwa organisasi mendukung dan memberikan perlindungan (Maulana Saud, 2016). Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* menurut yang menyatakan bahwa agama dapat dihubungkan dengan niat individu karena agama merupakan faktor budaya yang berpengaruh dan

berdampak pada perilaku sikap nilai-nilai pada individu.

## KESIMPULAN

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah menjelaskan mengenai pentingnya *whistleblowing* yaitu kecurangan lebih mungkin untuk dideteksi oleh laporan tentang kecurangan daripada audit, kontrol, atau cara lain. Oleh karena itu, penting bagi suatu organisasi untuk mempunyai sistem pelaporan agar mendukung individu untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. Bukan hanya jalur pelaporan yang dapat mendorong niat individu melakukan *whistleblowing*, niat seseorang juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini dianggap memiliki hubungan dengan perbaikan moral seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada universitas berbasis agama niat individu untuk melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh jalur pelaporan anonim. Sebaliknya, pada universitas yang tidak berbasis agama jalur pelaporan anonim tidak mempengaruhi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Selanjutnya hasil penelitian ini pada universitas berbasis agama juga menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Tetapi pada universitas yang tidak berbasis agama, religiusitas tidak menjadi pengaruh bagi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*.

Kemudian pada saat religiusitas dijadikan sebagai variabel moderasi terhadap jalur pelaporan anonim, tidak ada pengaruh pada niat individu untuk melakukan *whistleblowing* pada universitas berbasis agama maupun tidak berbasis agama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu yang pertama, pada saat pengujian ada beberapa variabel yang dihapus agar datanya menjadi valid. Kedua, pada saat pengujian Universitas B ada 21 data yang tidak layak masuk penelitian. Ketiga, pada penelitian ini hipotesis yang pertama hanya terjawab pada universitas berbasis agama dan untuk hipotesis yang kedua tidak terjawab pada kedua universitas berbasis agama dan tidak berbasis agama.

## DAFTAT RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akmal, R., Musa, A., & Ibrahim, A. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Banda Aceh. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.22373/jose.111.630>
- Alleyne, P., Charles-Soverall, W., Broome, T., & Pierce, A. (2017). Perceptions, predictors and consequences of whistleblowing among accounting employees in Barbados. *Meditari Accountancy Research*, 25(2), 241–267. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2016-0080>
- Ames, D., Seifert, D. L., & Rich, J. (2015). Religious Social Identity and Whistleblowing. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 19, 181–207. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520150000019016>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia*, 72.
- Bogdanovic, M., & Tyll, L. (2016). Attitude of Management Students towards Whistleblowing: Evidence from Croatia. *Central European Business Review*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.18267/j.cebr.144>
- Dewi, K. Y. D., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di

- Kecamatan Busungbiu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(2), 1689–1699.
- Elias, R. (2008). Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 23(3), 283–294. <https://doi.org/10.1108/02686900810857721>
- Goel, P., & Misra, R. (2020). It's Not Inter-Religiosity But Intra-Religiosity That Really Matters in Attitude Towards Business Ethics: Evidence From India. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(2), 167–184. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2018-0153>
- Hakim, T. (2017). Faktor Situasional dan Demografis Sebagai Prediktor Niat Individu Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(2), 134–142. <https://doi.org/10.21776/ub.jia.p.2017.003.02.6>
- Halimatusyadiah, & Nugraha, A. (2019). IDENTIFIKASI TINGKAT KECURANGAN AKADEMIK DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI (Studi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 35–52. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.7.2.35-52>
- Hapsari, A. N. S., & Seta, D. W. (2019). Identifikasi Kecurangan Dan Whistleblowing Universitas. *Identifikasi Kecurangan Dan Whistleblowing Universitas*, 7(1), 131–144. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15424>
- Harahap, H. F., Misra, F., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Komitmen Religius terhadap Niat Melakukan Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Kaplan, S. E., Pany, K., Samuels, J., & Zhang, J. (2012). An Examination of Anonymous and Non-Anonymous Fraud Reporting Channels. *Advances in Accounting*, 28(1), 88–95. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.02.008>
- Kaplan, S. E., & Schultz, J. J. (2007). Intentions to report questionable acts: An examination of the influence of anonymous reporting channel, internal audit quality, and setting. *Journal of Business Ethics*, 71(2), 109–124. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0021-6>
- Kashif, M., Zarkada, A., & Thurasamy, R. (2017). The Moderating Effect of Religiosity on Ethical Behavioural

- Intentions: An Application of The Extended Theory of Planned Behaviour to Pakistani Bank Employees. *Personnel Review*, 46(2), 429–448. <https://doi.org/10.1108/PR-10-2015-0256>
- Marga Putri, C. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0043.42-52>
- Maulana Saud, I. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17(2), 209–219. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0056.209-219>
- Mustapha, R. (2016). Does Islamic Religiosity Influence The Cheating Intention Among Malaysian Muslim Students? A modified Theory of Planned Behavior. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12), 389–406. <https://doi.org/10.6007/IJAR-BSS/v6-i12/2504>
- Narendra Singh Chaudhary, Kriti Priya Gupta, S. P. (2010). A Study of Whistleblowing Intentions of Teachers Working in Higher Education Sector. *The Eletronic Library*, 34(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLMA-10-2017-0253>
- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing intentions of accounting students: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477–492. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007>
- Parvaneh Charseatd. (2016). Role of religious beliefs in blood donation behavior among the youngster in Iran: a theory of planned behavior perspective. *Journal of Islamic Marketing*, 7(3).
- Persaud, P. A. and N. (2012). Exploring Undergraduate Students' Ethical Perceptions in Barbados Differences by Gender, Academic Major and Religiosity. *Journal of International Education in Business*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/18363261211261728>
- Pulungan, A. H. (2019). Pengaruh Religiusitas Dan Insentif Keuangan Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Pada Faith-Based Organization. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.35590/jeb.v5i1.1035590>

- 5i1.682
- Qurrotul 'Ain, N. 'Aidah. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v6i1.13793>
- Shawver, T. J., & Shawver, T. A. (2018). The Impact of Moral Reasoning on Whistleblowing Intentions. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 21, 153–168. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520180000021005>
- Sugianto, S., & Jiantari, J. (2014). Akuntansi Forensik: Perlukah Dimasukkan dalam Kurikulum Jurusan Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3). <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5026>
- Tenkasi, R. R. V., & Zhang, L. (2018). A test of the theory of planned behavior: Influencing behavioral change to go “Green.” *Research in Organizational Change and Development*, 26, 127–165. <https://doi.org/10.1108/S0897-301620180000026004>
- Wahyuningsih, I. (2018). ANALISIS PENGARUH GONE THEORY, INTEGRITAS, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP ACADEMIC FRAUD Oleh: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Young, J. A., Courtney, J. F., Bennett, R. J., Ellis, T. S., & Posey, C. (2020). The impact of Anonymous, Two-Way, Computer-Mediated Communication on Perceived Whistleblower Credibility. *Information Technology & People*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/itp-03-2019-0138>